CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	19 Januari 2026
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 32-43	Disetujui	12 Februari 2026

PENDIDIKAN NILAI EMPATI BERBASIS BUDAYA MELUKADE: PERAN PASTORAL KONSELING DALAM MENDAMPINGI KELUARGA BERDUKA

Melkisedek Teleng
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email mekelteleng62@gmail.com

Abstrak : Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana pendidikan nilai empati berbasis budaya *melukade* sebuah tradisi kedukaan yang sarat makna solidaritas dapat menjadi landasan dalam pendampingan pastoral konseling bagi keluarga berduka. Kajian teoretik mengacu pada konsep pendidikan karakter, teori empati dalam perspektif pastoral konseling, serta pemaknaan budaya *melukade* sebagai medium pembentukan kesadaran emosional dan spiritual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur budaya lokal serta analisis praktik pastoral konseling dalam konteks duka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *melukade* tidak hanya berfungsi sebagai ritual kultural, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menumbuhkan empati, kebersamaan, dan kekuatan spiritual bagi keluarga yang mengalami kehilangan. Pendekatan pastoral konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal terbukti memperkuat proses pemulihan emosi, memberikan penguatan iman, serta membangun relasi sosial yang suportif di dalam komunitas. Kesimpulannya, pendidikan nilai empati melalui budaya *melukade* menjadi model yang efektif dan kontekstual bagi pelayanan pastoral dalam mendampingi keluarga berduka, sekaligus memperkaya pemahaman teologis mengenai kesembuhan holistik**.**

Kata Kunci : empati, melukade, budaya lokal, pastoral konseling, kedukaan.

Abstract : *This article examines how empathy-value education rooted in the cultural tradition of melukade, a mourning practice rich in communal solidarity, can serve as a foundation for pastoral counseling among grieving families. The theoretical framework draws from character education, psychological-pastoral concepts of empathy, and the cultural interpretation of melukade as a medium for emotional and spiritual awareness formation. This study employs a qualitative-descriptive method through literature review on local cultural practices and an analysis of pastoral counseling in bereavement contexts. The findings reveal that melukade functions not only as a cultural ritual but also as an educational tool that cultivates empathy, togetherness, and spiritual resilience within families experiencing loss. Integrating local cultural values into pastoral counseling strengthens emotional recovery, enhances faith-based support, and promotes supportive social relationships within the community. In conclusion, empathy education through the melukade tradition provides an effective and contextual model for pastoral care in accompanying bereaved families while enriching theological understanding of holistic healing.*

Keywords: *bereavement, empathy, local culture, melukade, pastoral counseling.*

PENDAHULUAN

Kedukaan merupakan pengalaman universal yang dialami oleh setiap manusia. Tidak ada satu pun individu yang dapat terhindar dari pengalaman kehilangan, entah itu kepergian orang terkasih, hilangnya status sosial, perubahan kondisi hidup, maupun runtuhnya harapan yang selama ini dipegang. Secara psikologis, kedukaan memengaruhi seluruh dimensi kehidupan seseorang emosional, fisik, sosial, dan spiritual sehingga duka sering kali

menjadi pengalaman yang paling berat dalam perjalanan hidup manusia[1]. Kedukaan bukan hanya tentang perasaan sedih, tetapi tentang pergumulan eksistensial yang memengaruhi cara seseorang memaknai dirinya dan dunia sekitarnya. Oleh sebab itu, memahami dinamika duka merupakan langkah awal untuk membangun kepekaan sosial dan empati yang menjadi dasar hubungan antar manusia.

Dalam konteks kehidupan sosial, duka tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga dirasakan oleh komunitas di sekitarnya. Kehilangan seseorang sering membawa dampak emosional yang turut dirasakan oleh kerabat, tetangga, dan masyarakat. Pada saat seseorang berada dalam masa duka, kehadiran orang lain menjadi sangat berarti karena memberikan dukungan emosional yang membantu proses pemulihan. Tanpa dukungan tersebut, tidak sedikit individu yang mengalami tekanan psikis berkepanjangan, bahkan terjebak dalam fase duka yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, pendampingan bagi orang yang berduka merupakan kebutuhan yang tidak boleh diabaikan, baik oleh keluarga, komunitas, maupun gereja sebagai ruang pastoral.

Di tengah realitas kedukaan tersebut, pendidikan empati memiliki peran yang sangat penting. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman emosional orang lain serta meresponnya secara tepat. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan individualistik, kemampuan empati menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan relasi sosial. Pendidikan empati membantu seseorang untuk tidak hanya mengerti penderitaan orang lain, tetapi juga termotivasi untuk memberikan dukungan dan penghiburan. Nilai ini sangat penting terutama dalam menghadapi peristiwa kedukaan yang membutuhkan sensitivitas dan kepedulian yang tulus.

Pendidikan empati juga memiliki relevansi besar dalam konteks kehidupan berjemaat. Dalam gereja, empati menjadi dasar pelayanan yang menekankan pengasuhan, perhatian, dan kasih. Dengan memahami perasaan orang lain, umat dapat saling menopang dalam situasi krisis, termasuk krisis akibat duka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati yang baik akan lebih siap menjadi penolong yang efektif bagi sesamanya[2]. Dengan demikian, pendidikan empati dapat dikatakan sebagai fondasi yang memperkuat kualitas pelayanan pastoral dalam komunitas gereja.

Dalam perjalanan kehidupan manusia, duka merupakan salah satu peristiwa yang paling membutuhkan respons empatik. Individu yang berduka berada dalam kondisi rentan dan membutuhkan kehadiran yang penuh perhatian. Pendidikan empati memungkinkan seseorang untuk peka terhadap tanda-tanda emosional, memahami pergumulan batin orang

[1]Rahmawati, S. "Psikologi Kedukaan dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Klinis Nusantara*, 2018.
[2]Putri, M. "Empati sebagai Kompetensi Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 2021.

berduka, dan memberi dukungan yang sesuai. Maka jelas bahwa pendidikan empati tidak dapat dipisahkan dari konteks kedukaan keduanya saling terkait dan saling memperkaya.

Selain empati, budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat memaknai dan menghadapi kedukaan. Budaya memberikan nilai, norma, dan ritual yang menjadi panduan dalam merespons peristiwa kehilangan. Dalam berbagai kelompok masyarakat, budaya menyediakan simbol dan tindakan kolektif yang membantu seseorang mengekspresikan kesedihan, menerima kenyataan, serta mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya. Melalui budaya pula, masyarakat membangun mekanisme penyembuhan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, setiap daerah memiliki cara masing-masing dalam memaknai duka dan memberikan dukungan sosial. Ritual kedukaan bukan hanya sebuah tradisi, tetapi bagian dari sistem nilai yang memperkuat solidaritas dan empati antaranggota masyarakat. Praktik budaya seperti upacara adat, nyanyian kedukaan, hingga bentuk-bentuk pertemuan keluarga menjadi sarana bagi masyarakat untuk hadir bersama orang yang berduka. Budaya berfungsi sebagai ruang sosial yang mengarahkan masyarakat untuk saling memperhatikan, membantu, dan menguatkan satu sama lain.

Salah satu bentuk budaya kedukaan yang masih berkembang hingga kini adalah budaya *melukade* di Kepulauan Sangihe. *Melukade* merupakan praktik budaya yang dilakukan dalam rangkaian upacara duka, di mana masyarakat bersama-sama menunjukkan empati dan solidaritas kepada keluarga yang kehilangan anggota keluarga. Ritual ini bukan sekadar tradisi lokal, melainkan sarana pendidikan moral dan sosial yang menanamkan nilai kepedulian, kebersamaan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Dalam budaya *melukade*, masyarakat terlibat secara aktif dalam proses dukacita dengan menghadirkan diri, membawa dukungan moral maupun material, serta ikut serta dalam proses ritual yang dijalankan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *melukade* menggambarkan bahwa masyarakat Sangihe memaknai duka sebagai beban bersama. Kehadiran komunitas menjadi bentuk nyata empati yang memberi kekuatan bagi keluarga yang berduka. Tradisi ini bukan sekadar pelestarian adat, tetapi bentuk solidaritas yang mengikat identitas kolektif masyarakat. Melalui *melukade*, pendidikan empati berlangsung secara alami dan turun-temurun. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa belajar tentang pentingnya menopang sesama melalui tindakan-tindakan konkret yang dilakukan dalam proses ritual. Dengan demikian, budaya *melukade* dapat dipahami sebagai ruang pendidikan empati berbasis budaya lokal.

Dalam perspektif pelayanan gereja, nilai-nilai dalam *melukade* sangat relevan dengan pendekatan pastoral konseling. Pastoral konseling memiliki tujuan untuk mendampingi

individu atau keluarga yang mengalami krisis emosional dan spiritual, termasuk dalam masa duka. Pelayanan ini menekankan kehadiran empatik, penghiburan, dan bantuan untuk menemukan makna rohani di tengah pergumulan hidup. Ketika nilai-nilai budaya lokal seperti *melukade* diintegrasikan dalam pelayanan pastoral, maka pelayanan tersebut menjadi lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan jemaat, dan sejalan dengan identitas sosial masyarakat setempat.

Pastoral konseling tidak hanya membantu seseorang mengatasi kesedihan, tetapi juga menolongnya untuk memulihkan hubungan dengan diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan. Pendampingan yang dilakukan dalam konteks budaya *melukade* memperkaya proses pastoral karena menghadirkan dukungan komunitas yang kuat. Integrasi antara budaya lokal dan nilai pastoral memberikan ruang pemulihan yang lebih komprehensif, sehingga jemaat yang berduka dapat melewati proses kehilangan dengan lebih kokoh. Karena itu, penelitian mengenai pendidikan empati, kedukaan, budaya *melukade*, dan peran pastoral konseling menjadi sangat penting dalam memperkaya pendekatan pelayanan yang relevan dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna budaya *melukade* serta kontribusinya dalam pendidikan nilai empati dan pelayanan Pastoral Konseling bagi keluarga yang mengalami kedukaan. Penelitian yang bersifat interpretatif menuntut peneliti untuk mengeksplorasi makna simbolik, nilai-nilai kemanusiaan, dan aspek spiritual yang terkandung dalam praktik *melukade*, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan bersifat naratif.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, sehingga seluruh proses diarahkan untuk menggambarkan fenomena budaya dan praktik pastoral sebagaimana dipahami melalui kajian literatur. Penelitian dilaksanakan pada bulan November–Desember 2025 dengan memanfaatkan sumber-sumber daring dan luring yang dapat diakses secara akademik. Tidak ada lokasi penelitian khusus, karena seluruh proses didasarkan pada penelaahan literatur dan analisis konseptual terhadap budaya *melukade* dan penerapannya dalam konteks pastoral.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana budaya *melukade* dapat dipahami sebagai landasan pendidikan nilai empati sekaligus menjadi sarana pendampingan pastoral yang relevan bagi keluarga yang sedang menjalani proses kedukaan. Pendekatan kualitatif dan studi pustaka

memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan kekayaan budaya dan implikasinya terhadap kehidupan spiritual serta pemulihan emosional keluarga yang ditinggalkan.

Hasil Dan Pembahasan

Nilai-nilai Empati Dalam Budaya Melukade

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa budaya *melukade* mengandung muatan empati yang kuat, terlihat dari tindakan kolektif masyarakat dalam menemani, mendampingi, dan berbagi kesedihan dengan keluarga yang berduka. Dalam tradisi ini, kehadiran komunitas bukan sekadar simbol solidaritas, tetapi menjadi ekspresi empati yang konkret. Budaya *melukade* memperlihatkan pola perilaku kolektif yang secara tegas menempatkan kehadiran bersama dan kepedulian sosial sebagai respons utama terhadap pengalaman kehilangan. Dalam praktiknya, anggota komunitas berkumpul, menemani keluarga yang berduka, saling membantu dalam pelaksanaan ritual, serta berbagi beban emosional dan material. Pola tindakan ini bukan sekadar kebiasaan sosial; melainkan bentuk pendidikan nilai yang menanamkan kemampuan merasakan penderitaan orang lain (empati afektif), memahami sudut pandang mereka (empati kognitif), dan bertindak untuk meringankan beban (empati prososial)[3].

Dari sudut pandang psikologi perkembangan empati, Hoffman dan peneliti pendidikan karakter lainnya menekankan tiga dimensi empati: reaktif afektif, pemahaman kognitif atas keadaan orang lain, dan motivasi untuk membantu. Budaya *melukade* menstimulus ketiga dimensi ini secara simultan: anak-anak dan remaja menyaksikan orang dewasa yang hadir secara emosional (modeling), mendengarkan cerita keluarga berduka (perspektif taking), dan kemudian dilibatkan dalam tindakan bantuan nyata (behavioral rehearsal). Proses pembelajaran sosial ini membuat empati tidak menjadi konsep abstrak, tetapi kebiasaan yang dibentuk melalui pengalaman bersama dan partisipasi langsung dalam ritual.

Analisis tekstual dari literatur lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai kultural yang muncul dalam *melukade* seperti saling hadir, tolong menolong, ucapan belasungkawa yang dipraktekkan secara ritual, dan bentuk-bentuk simbolik penghormatan berfungsi sebagai kurikulum informal bagi generasi berikutnya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana *melukade* dipraktikkan belajar membaca tanda-tanda kebutuhan emosional orang lain (mis. bahasa tubuh, tangisan, atau sunyi yang berat) dan memperoleh norma sosial: "kita tidak meninggalkan mereka yang berduka." Dengan kata lain, *melukade* menjadi sarana sosialisasi nilai empati yang berlangsung lintas generasi.

[3]Miftakhuddin, M. (2020). *Pengembangan model pendidikan dalam membentuk karakter empati pada generasi Z*. Jurnal Pendidikan, 17(1), 1–16.

Lebih jauh, interpretasi antropologis melihat ritual *melukade* sebagai proses pemberian makna kolektif terhadap peristiwa kehilangan. Ritual-ritual ini menyediakan narasi bersama yang meredam kecemasan eksistensial keluarga dan memposisikan duka sebagai pengalaman bersama yang dapat ditanggung bersama komunitas. Ketika duka diperlakukan sebagai beban kolektif, keluarga yang berduka mendapatkan validasi emosional mereka "diakui" kesedihannya sehingga rasa kesepian dan stigma yang sering menyertai kehilangan dapat berkurang. Validasi kolektif seperti ini merupakan aspek penting dari empati karena mengubah pengalaman internal individu menjadi pengalaman sosial yang tersalurkan[4].

Dari perspektif teologis dan pastoral, tindakan-tindakan empatik dalam *melukade* dapat dimaknai sebagai manifestasi kasih komunal yang mendekatkan prinsip-prinsip pastoral seperti "menangis bersama yang menangis" dan "menghibur yang berkabung." Oleh karena itu nilai-nilai budaya tidak hanya mendukung fungsi psikososial tetapi juga memperkuat dimensi spiritual pendampingan: kehadiran komunitas menghidupkan rasa dihadiri oleh umat dan oleh Tuhan melalui sesama. Dalam praktik pastoral konseling, memahami struktur simbolik dan tindakan empatik dalam *melukade* memudahkan konselor untuk mengaplikasikan intervensi yang menghormati kearifan lokal dan memanfaatkan sumber daya budaya itu sendiri[5].

Namun demikian, kajian kritis terhadap budaya *melukade* juga perlu menggarisbawahi potensi kelemahan: dalam beberapa kasus ritual kolektif dapat menekan ekspresi duka individual atau memaksa keluarga untuk "berperan" sesuai norma sehingga menghambat proses duka yang autentik. Oleh karena itu pendidikan empati yang lahir dari *melukade* harus diinterpretasikan secara reflektif menguatkan tindakan peduli sambil tetap memberi ruang bagi ekspresi pribadi dan kebutuhan psikologis tiap individu. Pastoral konseling yang peka budaya akan menyeimbangkan antara menghargai praktik tradisional dan melindungi kebutuhan emosional personal.

Secara ringkas, *melukade* berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi terbentuknya empati: ia menyediakan model tindakan, konteks bagi latihan empatik, dan kerangka makna yang meneguhkan peran komunitas dalam merawat duka. Penyadaran akan mekanisme pembelajaran empati ini penting bagi pembuat kebijakan pastoral dan pendidik gereja untuk merancang program pembinaan yang memanfaatkan kearifan lokal sehingga empati menjadi nilai sadar yang hidup di dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar slogan retorik.

---

[4]Dwiartyani, H., Hasan, & Arief. (2021). *Gambaran proses grieving pada dewasa awal: peran dukungan sosial*. Jurnal Psikologi Prima, 4(1).

[5]Kabeakan, P. (2024). *Pendampingan pastoral kedukaan: implementasi terhadap jemaat*. Tritunggal: Jurnal Pelayanan Pastoral, 2024.

Relevansi Budaya Melukade Bagi Proses Kedukaan Keluarga

Budaya melukade memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membantu keluarga menjalani dan memaknai proses kedukaan. Dalam konteks kehidupan masyarakat Sangihe, praktik melukade bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi merupakan mekanisme sosial yang memfasilitasi dukungan emosional dan spiritual secara komunal. Kehadiran masyarakat selama berjam-jam bahkan berhari-hari di rumah keluarga berduka memberi ruang aman bagi terciptanya relasi yang menguatkan, terutama pada fase awal ketika keluarga berada dalam kondisi paling rapuh. Penelitian Rante (2020) menegaskan bahwa struktur dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi risiko isolasi psikologis, kecemasan, dan depresi pada keluarga yang kehilangan anggota keluarga. Tradisi melukade bekerja dalam kerangka ini, menghadirkan komunitas sebagai sumber ketenangan dan stabilitas emosional.

Melukade menyediakan ruang bagi keluarga untuk mengekspresikan emosi secara natural tanpa merasa dihakimi. Dalam budaya komunal, tangisan, cerita, dan keheningan dipahami sebagai bagian dari proses penyembuhan. Kehadiran orang lain di sekitar keluarga menjadi terapi psiko-spiritual yang membebaskan tekanan batin. Temuan Manullang (2019) menunjukkan bahwa ekspresi emosional dalam kebersamaan komunitas memungkinkan keluarga memproses dukanya secara lebih sehat, karena mereka merasa dipahami dan diterima. Dengan demikian, melukade tidak hanya memfasilitasi pelepasan emosi negatif, tetapi juga memperkuat kemampuan keluarga untuk menerima kenyataan kehilangan.

Dari sisi antropologi budaya, melukade juga berfungsi sebagai ruang simbolik yang membangun makna baru bagi keluarga yang berduka. Tradisi ini mengkomunikasikan pesan bahwa kematian bukan hanya peristiwa keluarga inti, tetapi peristiwa komunal yang berdampak pada seluruh jaringan sosial. Dengan demikian, duka tidak dipikul oleh individu saja, tetapi ditanggung bersama oleh komunitas. Hal ini sejalan dengan kajian Lumenta (2017) yang menyatakan bahwa ritual komunal membantu individu menstrukturkan ulang pengalaman emosional yang berat melalui simbol, tindakan kolektif, dan praktik budaya yang meneguhkan rasa memiliki dan identitas kelompok. Melukade, dalam konteks ini, memperkuat kembali relasi sosial dan membentuk pemaknaan baru terhadap realitas kehilangan.

Relevansi budaya ini juga dapat dilihat dari fungsinya sebagai sarana pemulihan spiritual. Melukade bukan hanya ritual sosial, tetapi juga ruang kontemplatif di mana keluarga berduka didampingi secara spiritual melalui kehadiran dan dukungan doa dari masyarakat. Kehadiran orang-orang yang datang bukan sekadar wujud solidaritas emosional, tetapi juga ekspresi identitas religius dan spiritual kolektif. Kehadiran ini memberi pesan bahwa keluarga tidak dibiarkan berjalan sendiri, melainkan dibimbing melalui perhatian, doa,

dan kata-kata penghiburan yang memperkuat iman mereka. Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa dukungan spiritual komunitas terbukti membantu keluarga berduka mengembangkan ketahanan iman, dan kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman kehilangan dalam perjalanan spiritual mereka.

Di sisi lain, melukade membantu mempercepat proses rekonstruksi sosial setelah kematian. Dalam banyak kasus, kematian menciptakan kekosongan bukan hanya di level emosional, tetapi juga dalam hubungan sosial. Tradisi melukade mengisi kekosongan ini dengan memperkuat kembali rasa kehadiran dan kebersamaan. Melalui percakapan, cerita, dan interaksi, keluarga berduka secara perlahan kembali terlibat dalam kehidupan sosial. Temuan Siallagan (2018) mengungkapkan bahwa tradisi komunal berperan dalam membangun kembali keseimbangan sosial, menghubungkan kembali keluarga yang terdampak duka dengan jaringan relasionalnya, sehingga mereka tidak kehilangan arah atau tujuan hidup. Melukade, dalam konteks ini, bertindak sebagai jembatan sosial yang menghubungkan kembali keluarga dengan komunitas setelah mengalami kehilangan.

Dengan demikian, relevansi budaya melukade dalam proses kedukaan keluarga tidak hanya terletak pada aspek sosial dan emosional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, simbolik, dan rekonstruksi sosial. Kehadiran budaya ini memperkaya proses pemulihan dan membantu keluarga menavigasi pengalaman duka secara lebih utuh, bermakna, dan bermartabat. Melukade bukan hanya tradisi, tetapi juga bentuk kearifan lokal yang menyediakan wadah penyembuhan komprehensif bagi keluarga berduka.

Peran Pastoral Konseling Dalan Mengintegrasikan Nilai Budaya Dan Pendampingan Kedukaan

Peran pastoral konseling dalam konteks kedukaan tidak hanya berfokus pada penguatan spiritual, tetapi juga pada kemampuan konselor untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendampingan. Budaya memiliki kekuatan simbolik yang besar dalam membantu individu dan keluarga menafsirkan pengalaman duka, mengekspresikan rasa kehilangan, dan menemukan makna baru setelah mengalami kematian anggota keluarga. Dalam konteks masyarakat tertentu, termasuk budaya Poso dengan tradisi *melukade* sebagai ekspresi kedukaan, setiap ritual dan larangan budaya berfungsi sebagai ruang pemulihan emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam kerangka teori kedukaan, pendekatan pastoral konseling dapat dihubungkan dengan beberapa pemahaman penting. Totok Wiryasaputra menekankan bahwa kedukaan merupakan proses dinamis, bukan sekadar perasaan sedih, tetapi sebuah perjalanan psikologis-spiritual yang mencakup usaha untuk berdamai dengan kenyataan baru, mengintegrasikan kehilangan dalam narasi hidup, serta menemukan kembali keseimbangan

emosional. Pendekanan Totok bahwa duka adalah "proses adaptif yang manusiawi" membantu pastoral konselor memahami bahwa setiap orang memiliki kecepatan, pola ekspresi, dan kebutuhan dukanya sendiri. Ketika nilai budaya—misalnya melukade diintegrasikan, konselor memberikan ruang bagi keluarga untuk mengalami pemulihan melalui jalur yang sudah akrab bagi identitas mereka.

Selain itu, teori Elizabeth Kübler-Ross mengenai lima tahap duka (denial, anger, bargaining, depression, acceptance) membantu konselor melihat bahwa ritual budaya dapat berperan sebagai penyangga emosional pada setiap tahap[6]. Misalnya, tahap *anger* dan *depression* seringkali tersalurkan melalui ekspresi budaya seperti tangisan nyaring, simbol pakaian berkabung, atau larangan-larangan khusus yang memberi struktur pada masa krisis. Pendampingan pastoral akan membantu keluarga tidak terjebak pada salah satu tahap, tetapi bergerak menuju penerimaan.

Sementara itu, William Worden dengan teorinya tentang empat tugas kedukaan (menerima kenyataan kehilangan, merasakan rasa sakit duka, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta melanjutkan hidup dengan tetap terhubung dengan kenangan yang hilang)[7] sangat relevan disatukan dengan nilai budaya. Tradisi melukade, doa adat, atau pertemuan keluarga dapat menjadi sarana bagi keluarga untuk menjalankan tugas-tugas ini. Misalnya, keterlibatan keluarga besar dalam melukade membantu tugas kedua Worden: *mengalami rasa sakit duka secara aman* melalui ekspresi yang diterima secara sosial.

Pendekatan pastoral juga dapat selaras dengan model Dual Process dari Stroebe & Schut, yang menjelaskan bahwa orang berduka bergerak bolak-balik antara dua fokus: *loss-oriented* (berpusat pada kesedihan dan kehilangan) dan *restoration-oriented* (berpusat pada adaptasi dan membangun kembali kehidupan)[8]. Dalam budaya lokal, kedua orientasi ini sering hadir secara natural. Misalnya, masa larangan tertentu memberikan ruang loss-oriented, sedangkan aktivitas komunal seperti kerja bakti keluarga atau ritual penutup masa berkabung membantu orientasi restoration-oriented. Pastoral konselor membantu keluarga memaknai kedua proses ini secara sehat dan seimbang.

Dengan demikian, peran pastoral konseling dalam mengintegrasikan nilai budaya tidak hanya memperkuat identitas dan solidaritas keluarga, tetapi juga merangkul dinamika psikologis dan spiritual kedukaan. Konselor hadir sebagai pendamping yang menghargai tradisi, memfasilitasi pemaknaan teologis, dan menolong keluarga menjalani proses duka

---

[6]Elizabeth Kübler-Ross, *Tentang Kematian dan Duka* (*On Death and Dying*), New York: Macmillan, 1969..
[7]J. William Worden, *Konseling dan Terapi Kedukaan* (*Grief Counseling and Grief Therapy*), New York: Springer Publishing.
[8]Margaret Stroebe & Henk Schut, "Model Proses Ganda dalam Menghadapi Kedukaan" (*The Dual Process Model of Coping with Bereavement*), dalam *Death Studies*.

secara manusiawi sesuai teori-teori kedukaan modern. Integrasi ini menjadikan pendampingan lebih kontekstual, relevan, dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan keluarga yang berduka.

Implikasi Pendidikan Nilai Empati Berbasis Budaya Untuk Pelayanan Gerejawi

Pendidikan nilai empati berbasis budaya memiliki implikasi penting bagi pelayanan gerejawi karena gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam konteks ini, budaya *melukade* tradisi yang menekankan solidaritas, kebersamaan, dan kehadiran emosional dalam proses kedukaan menjadi sumber nilai yang sangat kaya untuk mendukung pendidikan iman. Tradisi ini mengajarkan bahwa empati bukan hanya kata-kata, melainkan kehadiran nyata, perhatian, dan sikap ikut merasakan penderitaan orang lain. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip Alkitab untuk "berdukacitalah dengan mereka yang berdukacita," sehingga *melukade* dapat menjadi media pendidikan empati bagi warga gereja.

Dalam perspektif teori sosial-kultural dari Vygotsky, pembentukan nilai tidak terjadi secara terpisah dari konteks sosial, melainkan melalui interaksi dan praktik budaya yang hidup dalam komunitas[9]. Ketika jemaat terlibat dalam praktik *melukade*, mereka belajar empati secara kontekstual melalui pengamatan, keterlibatan emosional, dan partisipasi langsung. Hal ini diperkuat oleh teori pembelajaran pengalaman Kolb, yang menegaskan bahwa nilai dan pengetahuan tertanam kuat ketika seseorang mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata[10]. Dengan demikian, keterlibatan warga gereja dalam pendampingan kedukaan berbasis budaya lokal menjadi sarana efektif untuk menanamkan empati sebagai bagian dari pembentukan spiritual.

Selain itu, nilai *melukade* sangat sejalan dengan konsep kehadiran penyembuhan (*healing presence*) menurut Howard Clinebell, yang menegaskan bahwa salah satu inti pelayanan pastoral adalah kehadiran yang penuh empati, penerimaan, dan dukungan emosional[11].Budaya *melukade* memberikan gambaran konkret tentang bagaimana kehadiran komunitas dapat menjadi kekuatan penyembuhan bagi keluarga yang berduka. Gereja dapat mengadaptasi nilai ini ke dalam pelayanan diakonia, pendampingan pastoral, serta pendidikan kategorial, sehingga warga belajar menghidupi empati melalui praktik nyata, bukan sekadar pemahaman teoritis.

---

[9]Lev S. Vygotsky, *Pemikiran dan Bahasa*, terj. Tri Wibowo B. S. (Jakarta: Kencana, 2012), 45–52.
[10]Obby Taufik Hidayat dkk., *Pengantar Service Learning di Indonesia* (Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), hlm. 108–116.
[11] Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Konseling Pastoral*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 45–47.

Melalui integrasi nilai budaya *melukade*, gereja memperkaya pendidikan empati yang relevan dengan kehidupan umat sekaligus menghargai kearifan lokal. Tradisi ini bukan hanya menunjukkan bagaimana empati dipraktikkan dalam konteks budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi gereja untuk membangun komunitas yang peduli, solider, dan siap hadir bagi sesama yang sedang mengalami pergumulan hidup. Dengan demikian, pendidikan nilai empati berbasis budaya tidak hanya memperkuat pelayanan gerejawi, tetapi juga membentuk identitas gereja sebagai komunitas penyembuhan yang menghidupi kasih dalam tindakan nyata.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya *melukade* memiliki relevansi yang kuat dalam proses pendampingan kedukaan keluarga, karena tradisi ini menyediakan ruang dukungan emosional, sosial, dan spiritual yang selaras dengan kebutuhan individu yang mengalami kehilangan. Melalui ritual kehadiran komunal, dialog, dan ekspresi emosional yang aman, *melukade* terbukti membantu keluarga menjalani tahapan kedukaan sebagaimana dijelaskan oleh Worden, Kubler-Ross, dan Wiryasaputra, sekaligus membangun ketahanan batin yang penting untuk proses pemulihan. Integrasi nilai budaya ini ke dalam praktik Pastoral Konseling memungkinkan pendampingan yang lebih kontekstual dan bermakna, karena konselor tidak hanya menghadirkan pendekatan teologis melalui prinsip *cura animarum*, tetapi juga memanfaatkan kekuatan simbolik dan relasional yang telah hidup dalam komunitas. Dengan demikian, tujuan penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi mitra yang efektif bagi Pastoral Konseling dalam memperkuat dukungan bagi keluarga berduka serta menghadirkan pengalaman penyembuhan yang holistik, inkarnasional, dan berakar pada kehidupan umat.

Referensi

Brek, Y. Bulamei, B. (2023). Budaya Melukade Sebagai Cara Pastoral Konseling Menjadi Ciri Moderasi Beragama Orang Nusa Utara. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling.* Vol. 4 No.2

Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe dasar konseling pastoral* (S. Suleeman, Trans.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Dwiartyani, H., Hasan, & Arief. (2021). Gambaran proses grieving pada dewasa awal: peran dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Prima*, 4(1), 22–33.

Hidayat, O. T., dkk. (2022). *Pengantar service learning di Indonesia*. Jakarta: Muhammadiyah University Press.

Kabeakan, P. (2024). Pendampingan pastoral kedukaan: implementasi terhadap jemaat. *Tritunggal: Jurnal Pelayanan Pastoral*, 12(1), 44–58.

Kübler-Ross, E. (1969). *Tentang kematian dan duka (On Death and Dying)*. New York: Macmillan.

Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan dalam membentuk karakter

empati pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1–16.
Stroebe, M., & Schut, H. (1999). The dual process model of coping with bereavement. *Death Studies*.
Vygotsky, L. S. (2012). *Pemikiran dan bahasa* (T. W. B. S., Trans.). Jakarta: Kencana.
Wahyuni, A. (2020). Pendidikan Karakter- Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. Sidoarjo : UMSIDA Press.
Worden, J. W. (2009). *Konseling dan terapi kedukaan (Grief Counseling and Grief Therapy)*. New York: Springer Publishing.